

SANG HYANG WATU TÊAS DAN SANG HYANG KULUMPANG: PERLENGKAPAN RITUAL UPACARA PENETAPAN SÎMA PADA MASA KERAJAAN MATARAM KUNA

Timbul Haryono

Pengantar

Nama Kerajaan Mataram muncul pertama kali pada masa pemerintahan Raja Sañjaya yang memerintah sejak tahun 717 Masehi, dengan gelar *Rakai Matarâm*. Selama masa Kerajaan Mataram kuna telah banyak dikeluarkan prasasti yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat Jawa Kuno abad VIII—X dengan berbagai aspek sosial-ekonominya. Di antara prasasti-prasasti yang dikeluarkan selama itu adalah prasasti yang berisi tentang penetapan tanah perdikan yang disebut dengan istilah 'sîma'. Hampir 90% prasasti Jawa Kuna membicarakan *sîma*, yang diberikan kepada seseorang yang telah berjasa kepada raja atau diberikan kepada sekelompok masyarakat untuk mengelola bangunan keagamaan (Christie, 1977; 1983).

Prasasti tentang penetapan *sîma* pada umumnya diawali dengan *manggala* yaitu seruan kepada dewa, yang dilanjutkan dengan penyebutan unsur-unsur penanggalan yang memuat keterangan tentang kapan prasasti dikeluarkan, keterangan tentang nama raja atau pejabat yang mengeluarkan prasasti, dilanjutkan dengan nama-nama pejabat yang menerima perintah. Selanjutnya, dimuat keterangan untuk keperluan apa sebuah *sîma* itu ditetapkan, pejabat yang hadir, serta proses pelaksanaan upacara.

Tulisan ini menguraikan proses pelaksanaan upacara *sîma* beserta perlengkapan ritual yang disertakan.

Penetapan Sîma

Kata '*sîma*' berasal dari bahasa Sanskerta '*sîman*' yang berarti *batas, tapal batas* (sawah, tanah, desa dan sebagainya) (Macdonell, 1958:351; Zoetmulder, 1982:1770-1771). Dalam hubungan dengan ini berarti sebidang tanah yang dibatasi. *Sîma* adalah sebidang tanah sawah atau kebun yang telah diubah statusnya menjadi wilayah perdikan atau *swatantra* sehingga para petugas pemungut 'pajak' tidak boleh melakukan kegiatannya di wilayah tersebut (Haryono, 1980). Menurut Suhadi (1993:209) *sîma* adalah sebidang tanah beserta penduduknya yang dibebaskan dari pajak atau diubah statusnya dari penggunaannya semula dengan maksud agar penduduknya menjadi penanggung jawab dari usaha sang raja. Perubahan status tersebut terjadi atas perintah seorang raja atau pejabat tinggi, yaitu seorang *rakai* atau seorang *pamgat* (Jones, 1984). Penetapan tanah menjadi *sîma* merupakan peristiwa yang amat penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno karena sejak saat itu terjadi perubahan pertanggungjawaban. Semula penduduk bertanggung jawab kepada raja atau *rakai*, setelah tanahnya ditetapkan menjadi *sîma* maka mereka bertanggung jawab kepada kepala *sîma* (Darmosutopo, 1997:17). Oleh

* Doktorandus, Master of Science, Doktor, staf pengajar Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, UGM.

karena itu, untuk penetapan keputusannya dilaksanakan dengan upacara ritual yang disebut dengan istilah 'manusuk sîma'. Agar tidak terjadi penyalahgunaan atau pengubahan di kemudian hari, dibuat piagam keputusan berupa prasasti. Dengan diterbitkannya surat keputusan tersebut diharapkan bahwa di kemudian hari tidak ada orang yang melanggarnya. Pada prinsipnya tanah sîma berlaku untuk selama-lamanya. Di dalam prasasti dinyatakan dengan kalimat "mne hlêm tka dlâha ning dlâha". Petugas penulis prasasti disebut 'citralékha'.

Sejak ditetapkan menjadi daerah swatantra tersebut maka para petugas kerajaan yang disebut dengan istilah 'sang mangilala drabya haji' tidak lagi diizinkan memasuki wilayah tersebut untuk memungut pajak atau penghasilan. Di dalam prasasti biasanya dirumuskan dalam kalimat 'tan katamâna déning saprakâra ning mangilala drabya haji' - artinya: tidak boleh dimasuki oleh segala pejabat mangilala drabya haji (prasasti Kembangarum, Bosch, 1925:41-45). Istilah 'sang mangilala drabya haji' dapat ditafsirkan dengan 'yang mengelola milik raja'. Hal ini dapat diasumsikan bahwa sebelum sebidang tanah ditetapkan menjadi sîma, rakyat diwajibkan untuk menyetorkan pajak dan kewajiban lainnya kepada raja. Setelah tanah ditetapkan menjadi sîma, kewajiban tersebut tidak lagi dilaksanakan. Kelompok petugas pengumpul pajak tersebut jenisnya cukup banyak dengan spesialisasi tugasnya masing-masing. Di antara mereka, sebagaimana disebutkan di dalam prasasti Kembangarum 824 Saka, adalah:

"... tikasan, rumwân, manimpiki, paranakan, kring, padamapuy, manghuri, air haji, tapahaji, tuha dagang, wanua i dalam, katanggagan, pinilai, mapadahi mangidung, hulun haji ityewamadi kabaih tan hana deyan tumamâ iriya."

Artinya: "... (pejabat) tikasan, rumwan, manimpiki, paranakan, kring, padamapuy, manghuri, air haji, tapahaji, tuha dagang, wanua i dalam, katanggagan, pinilai, mapadahi mangidung, hulun haji dan lain-lain semuanya tidak ada yang memasuki di sana"

Di dalam prasasti lain, misalnya prasasti Sangsang tahun 829 Saka disebutkan:

"tan katamâna dé sang mânak pangkur, tawan, tirip, muang soara ning mangilala drabya haji, kring padam, pamanikan, maniga, twa, malañjang, manghuri, makalanggang, tapahaji, air haji, tuha gosali, tuha dagang, tuha nambi, tuhân huñjaman, undahagi, manimpiki, pandai wsi, walyan, paranakan, widu mangidung, tuha padahi, warahan, sambal sumbul, watak i dalam, singgah, pamrmi, hulun haji, ityewamâdi tan tumamâ i ri kanang wanua"

Prasasti Poh tahun 827 Saka menyebutkan (Stutterheim, 1940:4-7):

"... tan katamâmana deni saprakâra ning mangilaladrabyahaji tikasan, kring, padam, rumwân, paranakan, airhaji, tapahaji, tuha dagang, manimpiki, makalanggang, limusgaluh, taji, pangaruhan, katanggagan, inilai, wanua i dalam, hulun haji, pamrasi, mapadahi, mangidung, mahaliman ityéwamâdi saprakâra kabaih tan hana déyan tumamâ iriya."

Sayangnya, tidak semua istilah tersebut diketahui dengan pasti tentang artinya kecuali beberapa di antaranya misalnya: tuha gosali yang mengurus usaha perbengkelan logam, tuha dagang adalah pejabat yang mengurus perdagangan, mahaliman adalah pejabat yang mengurus gajah kerajaan, mapadahi adalah seniman penabuh kendang, dan mangidung adalah seniman yang mengalunkan lagu (kidung).

Ada beberapa alasan pertimbangan mengapa suatu daerah dijadikan sîma. Di dalam prasasti Telang I tahun 825 S disebutkan bahwa karena sangat pentingnya perahu penyeberangan, seorang kepala penyeberangan mendapat tanah sîma. Sebagai konsekuensinya maka ia tidak boleh lagi menarik upah dari para penyeberang "... saluir nikanang inantasakanya tan pintanan atah upahan. Yapuan paminta atah saupahan ni mahâpataka pangguahnya" - artinya: semua (orang) yang diseberangkan tidak ditarik upah, jika (ia) menarik upah (maka ia) akan mendapat hukuman (Darmosutopto, 1997:88).

Tanah sîma juga diberikan kepada seseorang untuk keperluan pemeliharaan bangunan suci keagamaan. Di dalam prasasti Tihang 836 S disebutkan bahwa seseorang diberi tanah sîma di desa Tihang karena ia

mempunyai bangunan keagamaan di Salingsingan (Darmosutopo, 1997: 104): "... kumonakan i kanang wanua ri tihang watak tiruranu susukan *sîma* ni dharmma çri parameçwarî i salingsingan" - artinya: "memerintahkan desa Tihang dari lungguh Tiruranu dijadikan *sîma* untuk bangunan keagamaan milik permaisuri yang terletak di Salingsingan."

Tanah *sîma* juga dapat diberikan kepada seseorang atau mereka yang berjasa kepada raja. Prasasti Kudadu menceritakan dengan panjang lebar pengalaman pahit Raden Wijaya ketika dikejar-kejar musuhnya. Namun, kemudian ia selamat atas bantuan masyarakat Desa Kudadu sehingga setelah Raden Wijaya menjadi raja tanah Kudadu dijadikan *sîma*: "*sambandha gatinikang râmé kudadu prayatna marm-mânghetaken i sri mahârâja nguning turung prabhu, makasangiñâ narâryya sang rama-wijaya, sdengniran kawalacak kawawéri(ka)ng wanwé kudadu tinût pinét déning satru*" (Brandes, 1913:195-198).

Adanya bermacam-macam pertimbangan pemberian tanah *sîma* dan bermacam-macam orang yang menerima anugerah tersebut menyebabkan ada bermacam-macam sebutan nama *sîma*. Darmosutopo (1997:138-145) telah mengklasifikasi sebutan untuk tanah *sîma* sebagai berikut.

- a *Sîma makudur* yaitu *sîma* yang diberikan kepada seorang *makudur* yang telah berjasa kepada raja,
- b *Sîma kapatihan* yaitu *sîma* yang diberikan kepada patih yang berjasa kepada raja. Dalam hal ini, misalnya, kelima patih dari Mantyasih yang telah berjasa besar pada waktu pernikahan Raja Balitung, dan telah mengamankan dari kerusuhan (prasasti Poh 827 Saka),
- c *Sîma pinaduluran* yaitu tanah *sîma* yang diberikan oleh Raja Balitung kepada kelima patih di Mantyasih secara bergantian setiap tiga tahun sekali (prasasti Mantyasih I 829 Saka),
- d *Sîma kamulan* yaitu tanah *sîma* yang diberikan kepada mereka yang memikul tugas mengamankan desa dan jalan dari kerusuhan - "... *sambhandanyan inanugrahan sîma de rakryân, maka phala karaksanianang hawan gêng iadanyan* (baca: *donyan maryya*)

katakutan, yata matangnyan sîma kamulan ngaranya" Artinya: "... alasan diberi tanah *sîma* oleh Rakryan, berhasil menunaikan tugas menjaga jalan besar sehingga menghilangkan ketakutan. Oleh karena itu, tanah yang dijadikan *sîma* disebut *sîma kamulan*.

- e *Sîma kajurugusalyan*. *Juru gusali* adalah pengelola pekerjaan pande logam yang membidangi *pandai wesi, pandai mas, pandai dang, pandai kuningan, pandai dadap*. Masyarakat pande logam tersebut tampaknya memiliki bangunan peribadatan tersendiri, yaitu tempat pemujaan para pande. Tanah *sîma* dianugerahkan kepada mereka untuk keperluan pemeliharaan bangunan pemujaan tersebut.
- f *Sîma punpunan* yaitu tanah *sîma* yang diberikan untuk menunjang bangunan keagamaan.

Upacara Penetapan *Sîma*

Beberapa prasasti ada yang menjelaskan atau menguraikan jalannya upacara secara lengkap. Urutan jalannya upacara yang diuraikan tiap prasasti tidak sama, namun berdasarkan prasasti Sangguran dapat dijelaskan sebagai berikut (Haryono, 1980):

1. pemberian pasak-pasak atau pasêk-pasêk,
2. perlengkapan sesaji,
3. pendeta pemimpin upacara atau sang *makudur* memotong leher ayam dan memecah telur,
4. sang *makudur* menyembah kepada sang *hyang watu têas*,
5. pengucapan sumpah-kutuk kepada mereka yang melanggar, dan
6. pesta makan-minum.

Pemberian *Pasêk-pasêk*

Salah satu unsur upacara yang disebutkan adalah pemberian *pasêk-pasêk* kepada mereka yang hadir di dalam upacara sebagai saksi. *Pasêk-pasêk* adalah semacam hadiah atau *pisungsung* yang berupa uang, barang, atau binatang. Istilah lain adalah '*pagêpagêh*' (prasasti Wanua Tengah III). Barang-barang tersebut diberikan kepada hadirin terutama para pejabat kerajaan, pejabat desa, dan para saksi, terutama para

pejabat desa yang berbatasan dengan tanah *sîma* (*râma tpi siring*). Bahkan, para saksi yang datang dari jauh diberi semacam uang jalan (*sangunira mulih* - sangu untuk pulang).

Pemberian yang berupa barang, antara lain, berbentuk kain *bêbêd* (*wdihan, kain, salimut*), cincin (*simsim*). Jumlah dan kualitas barang yang dibagikan didasarkan atas urutan kepangkatan dan tinggi-rendahnya kedudukan mereka. Demikianlah, misalnya, jika pemberian *pasak-pasak* dalam bentuk kain, kain untuk pejabat yang lebih tinggi jenisnya berbeda dengan yang diberikan kepada pejabat rendah; demikian pula, dalam ukurannya. Jenis-jenis kain yang disebutkan di dalam prasasti bermacam-macam (Wuryantoro, 1986). Di antara yang sering dijumpai di dalam prasasti adalah: *wdihan pilih magöng, wdihan jagâ, wdihan birâ, wdihan ragi, wdihan rangga, wdihan pilih angsit, wdihan angsit, wdihan kalyâga, wdihan gañjar pâtra, wdihan gañjar pâtra sisi, wdihan jaro gulung-gulung, wdihan buat kling* (*bebed* buatan orang Keling), *wdihan buat pinilai, kain jaro, ken buat wetan* (kain buatan dari timur), *bwat lor* (buatan dari daerah utara), dan *salimut* (selimut). Barangkali macam-macam istilah tersebut menunjukkan pola atau motif hias yang berbeda-beda. Satuan ukuran untuk jenis kain tersebut adalah *yugala* (di dalam prasasti disingkat *yu*), *hlai* (lembar), atau *wlah* untuk jenis kain biasa.

Tampaknya pemilihan jenis kain tergantung kepada siapa kain tersebut diberikan. Sebagai contoh dapat dikutipkan, di dalam prasasti Sangsang 829 Saka: "*pasambah i sri mahârâja wdihan pilih magöng yu 1 wdihan jagâ yu 1 mas su 1 mâra rakryân mapatih i hino inangsan wdihan kalyâga yu 1*" - persembahkan kepada Sri Maharaja berupa kain *wdihan pilih magöng* ukuran 1 *yugala* dan *wdihan jagâ 1 yugala*, sedangkan kepada Rakryan Mapatih i Hino diberikan kain *wdihan kalyâga 1 yugala*. Di sini tampak bahwa meskipun kedua pejabat tersebut mendapat *pasak-pasak* kain dalam ukuran yang sama (1 *yugala*), jenisnya lain sesuai dengan tinggi-rendahnya jabatan. Jenis *wdihan pilih magöng* khusus hanya diberikan kepada maharaja.

Dalam prasasti yang lain, yaitu prasasti Poh 827 Saka disebutkan bahwa: "*pasêk-*

pasêk i sri mahârâja wdihan jaro yu 1 ... nini haji rakai wwatan pu tamer kain jaro sawlah ... i rakryân mapatih i hino sang sri daksotamabâjrapratipaksaksaya inangsean pasêk-pasêk wdihan kalyâga yu 1 ..." - artinya: "pemberian kepada Sri Maharaja berupa *wdihan jaro 1 yugala*, ... kepada nenek Raja Rakai Wwatan Pu Tamer berupa kain jaro 1 helai ... kepada Rakryan Mapatih i Hino Sang Sri Daksotamabâjrapratipaksaksaya diberi persembahan *wdihan kalyâga 1 yugala*." Tampak jelas di sini perbedaan sebutan *wdihan* untuk laki-laki dan wanita, yaitu *wdihan jaro* untuk raja dan *kain jaro* untuk nenek raja. Ada juga di antara yang hadir hanya diberi *pasêk-pasêk* berupa kain selimut 1 helai seperti terbaca pada prasasti Baru (OJO LX): ... samgat pajabungah salimut hlai 1, artinya: (kepada) samgat Pajabungah (diberikan) selimut 1 helai.

Pasêk-pasêk berupa emas diberikan dalam jumlah yang berbeda menurut tinggi-rendahnya jabatan. Satuan untuk berat emas dinyatakan dengan *mâsa* (disingkat *mâ*), *suwarna* (disingkat *su*), *kâti* (disingkat *kâ*); sedangkan satuan untuk perak dinyatakan dengan *kâti*, *dhârana*, *mâsa*, *kupang* dan disingkat menjadi *kâ*, *dhâ*, *mâ*, dan *ku*). Para peneliti berbeda-beda dalam mengonversi satuan berat emas. Menurut Stutterheim 1 *su* = 1 *tahil* = 16 *masa* = 64 *kupang* dengan berat 1 *su* = 0,038601 kg; 1 *mâ* = 0,002414 kg; 1 *ku* = 0,000603 kg (Stutterheim, 1940:17; 31). Adapun Robert S. Wicks berkesimpulan bahwa 1 *kati* = 16 *suwarna*; 1 *suwarna* = 16 *masa* = 64 *kupang*; 1 *masa* = 4 *kupang* dengan rincian berat 1 *su* = 38,601 gram; 1 *ma* = 2,414 gram; 1 *ku* = 0,603 gram (Wicks, 1992:252-253). *Pasak-pasak* berwujud binatang dijelaskan dalam prasasti Poh 827 Saka sebagai berikut: "*patih i kiniwang nayaka sang rakawu si drping rama ni pangalah muang sang gegel rama ni tunggang kapua winaihhan pasak-pasak wdihan yu 1 mas mâ 4 kbo 1 wdus 5*" Artinya: "patih di Kiniwang nayaka Sang Rakawu (bernama) Si Drping, ayahnya Pangalah, dan Sang Gegel ayahnya Tunggang, semuanya diberi *pasak-pasak* bebed 1 *yugala* emas 4 *masa* kerbau 1 ekor dan kambing 5 ekor"

Dengan memperhatikan dan menghitung jumlah *pasêk-pasêk* yang diberikan diperoleh gambaran tentang berapa kira-kira

jumlah biaya yang dikeluarkan. Dari beberapa prasasti diperoleh kesan bahwa besarnya biaya tiap penetapan *sîma* tidak sama. Hal tersebut bergantung pada jumlah yang hadir dan menerima *pasak-pasak*, besar-kecilnya upacara. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa biaya yang dikeluarkan menurut prasasti Kwak I 801 Saka menghabiskan emas seberat 1201,6 gram dan menurut prasasti Supit 800 Saka upacara tersebut menghabiskan biaya seberat 1509,34 gram (Darmosutopo, 1997). Upacara penetapan *sîma* desa Taji yang dihadiri 392 orang menghabiskan beras 57 *kadut*, membeli kerbau 6 ekor, dan ayam 100 ekor (Boechari, 1985:43-46): "*parnah ning tinadah wêas kadut 57 hadangan 6 hayam 100 muang saprakâ ning asin asin. deng asin. kadiwas. kawan. bilunglung. hantiga. Rumahan. tuak len sangkâ ing jnu ...*" Artinya: "yang dimakan (dalam pesta) adalah beras 57 *kadut*, kerbau 6 ekor, ayam 100 ekor, dan segala macam lauk-pauk yang asin seperti dendeng asin, dendeng ikan *kadiwas*, ikan *kawan*, ikan *bilunglung*, telur, *rumahan* (?), dan minuman tuak." Keadaan seperti tersebut menggambarkan bahwa kondisi ekonomi pada masa itu cukup kuat baik dari aspek pertanian dan peternakan. Dengan banyaknya tanah *sîma* yang ditetapkan masa itu, dengan biaya yang tinggi, tidak berarti menggoyahkan perekonomian masyarakat.

Perlengkapan Ritual

Upacara *sîma* adalah upacara ritual. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaannya diperlukan alat-alat perlengkapan ritual dan barang-barang untuk sesajian. Perlengkapan ritual yang utama adalah: *sang hyang watu têas* dan *sang hyang kulumpang*. *Sang hyang watu têas* atau *sang hyang watu sîma* adalah batu yang kemungkinan sekali berbentuk lingga dan ditempatkan di tengah-tengah tempat upacara (*witana*). Batu tersebut ditanam oleh pemimpin upacara ("*iking susuk têas kulumpang tinanam ning kudur*"). Sampai sekarang telah ditemukan beberapa batu lingga semu yang bertulis. Adapun *Sang hyang kulumpang* adalah batu lumpang yang kemungkinan besar berbentuk *yoni*. Kedua batu perlengkapan tersebut mempunyai

fungsi utama dan sakral yang menjadi pusat proses pelaksanaan upacara. Hal ini ditunjukkan bahwa setelah upacara selesai, para hadirin menyembah *sang hyang watu sîma*. Di dalam prasasti dinyatakan sebagai berikut: *manamwah ikanang râma kabaih ri sang hyang watu sîma* - semua pemimpin desa menyembah *Sang Hyang Watu Sîma*.

Selain itu, diperlukan pula batu patok sebagai tanda batas tanah yang sudah ditetapkan menjadi *sîma*. Di dalam prasasti dijumpai sebutan *wungkal susuk sîma*. Batu patok tersebut tentu juga sangat penting dan ditanam di pinggiran. Prasasti Mamali 800 Saka menyebutkan: ... *sinunukanya ya watu sîma srang du ...* artinya: ditancapi batu *sîma* di sudut-sudut tanah *sîma*. Prasasti Peradah 865 Saka menyebutkan ... *i tlas sang wahuta hyang kudur umaratistha sang hyang wungkal susuk ing sahinga (iparadah i) tagi ...* artinya ... setelah *sang wahuta hyang kudur* menancapkan batu *sîma* di batas (sudut) tanah *sîma* (di Pradah) dan di Tagi. Prasasti Tajigunung 832 Saka memberitakan: ... *bungkal tpat du ni du (wêg) nika i banua an sinîma pu sarana ...* artinya batu (*sîma*) ditancapkan tepat di sudut-sudut desa yang ditetapkan *sîma* oleh Sarana (Darmosutopo, 1997:179-180).

Semua yang hadir dalam upacara dipimpin oleh *sang pendeta (sang makudur)* duduk mengelilingi objek utama tersebut (*kapua malungguh kumililingi sang hyang watu sîma muang kulumpang ri sor ni witana i natar* - semua duduk mengelilingi *sang hyang watu sîma* dan *kulumpang* di bawah *witana* di halaman). Bahkan, cara duduk diatur sedemikian rupa dengan berkelompok Prasasti Kembangarum 824 Saka (prasasti Panggumulan) menjelaskan sebagai berikut:

"... *krma ning malungguh sang pamgat pikatan, rake wantila, samgat manungkuli umunggu lor humarap kidul, sang wahuta hyang kudur muang sang tuhan mamuat wuwus kabaih munggu kuluan humarap waitan, sang wahuta patih muang ramanta muang sang anak wanua kabaih tpi siring munggu kidul humarap lor*"

Artinya:

"(Adapun) cara duduknya adalah *Sang Pamgat Pikatan, Rake Wantila, Samgat Manungkuli* duduk di sebelah utara

menghadap ke selatan; Sang Wahuta Hyang Kudur dan Sang Tuhan Mamuat Wuwus semuanya duduk di sebelah barat menghadap ke timur, Sang wahuta patih dan para rama (kepala desa) beserta penduduk desa di sekitarnya duduk di sebelah selatan menghadap ke utara."

Inti upacara yang sakral ditandai dengan pembacaan mantra, pengucapan sumpah-kutuk kepada mereka yang di kemudian hari melanggar ketetapan *sîma*, penaburan abu, penyembelihan ayam yang dilandaskan pada sang hyang kulumpang, dan diakhiri dengan membantingkan telur ayam pada sang hyang watu *sîma*: - *manêték gulû ni hayam linandasakan ing susu(k) kulumpang, mamantingakan hantlû i sang hyang watu sîma.*

Tindakan memotong ayam dan memecah telur pada batu perlengkapan ritual serta menabur abu dimaksudkan agar ada hubungan magis simbolis dan berefek magis terhadap orang-orang yang di kemudian hari menggoyang keberadaan tanah *sîma*. Di dalam prasasti dinyatakan bahwa orang yang mengganggu keberadaan *sîma* akan mendapatkan malapetaka sebagai berikut: "*kadyanggâning hayam pjah tan waluy mahurip, kadi lwirnikang hantlû remuk sata-sîrnna*" Artinya: "seperti tubuh ayam yang telah mati tidak dapat kembali hidup lagi, seperti telur yang telah remuk berkeping-keping." Kadang ditambahkan kalimat: "*kadi parnah sang hyang brahma tumunubra ikang kayu saka gêgongan hilang gêsêng tanpa hamban hawu kerir*" - seperti api membakar kayu karena apinya besar, kayu terbakar semuanya dan abunya hilang tertiuap angin.

Sumpah-kutuk (*sapatha* - *Jw. sepata*) oleh Sang Makudur diucapkan dengan jelas agar didengarkan oleh para hadirin, bahwa terhadap siapa saja yang di kemudian hari mengganggu (mengusik-usik) keberadaan tanah *sîma* akan mendapat petaka dan kesengsaraan yang mengerikan sepanjang masa (disebut dengan istilah *pañca mahâpâtaka*) seperti: dibelah kepalanya, disobek perutnya, disobek ususnya, dikeluarkan isi perutnya, dimakan hatinya, dagingnya, diminum darahnya oleh para makhluk halus: "*blah kapâlanya sbitakan wtangnya rantan usûsnya wtuakan dalammanya duduk hatinya pangan dagingnya inum rahnya*". Bah-

kan dinyatakan agar dimasukkan ke dalam neraka jahanam (*mahârorawa*) direbus di dalam kawah Sang Yama: "*tibâkan ing mahârorawa klân i kawah Sang Yama*".

Kutukan menurut prasasti Waharu IV adalah: "*yan apara paran umaliwat ing tgal sahutên dening ulâ mandhi, ring alas dma-kên dening wyâghra ... ring wwai sahutên dening wuhaya*" Artinya: "jika pergi melewati tegalan agar dipatuk oleh ular berbisa, jika pergi ke hutan supaya ditubruk macan ... jika pergi ke sungai supaya dimakan buaya" Malahan ditambahkan: "*yan hudan sâmbêrên dening glap yan angher ing umah katibana bjrâgni glap tanpa hudan liputên gêsêngana de sang hyang agni*" Artinya: "jika sedang turun hujan supaya disambar petir, jika sedang di rumah supaya kejatuhan halilintar dan petir tanpa hujan supaya terbakar oleh api" Menurut prasasti Gandakuti 964 Saka, selain siksaan seperti tersebut, masih ditambahkan "*lumaku ring gunung kalbu ing jurang parang tan tike umahnya*" - artinya: "jika sedang berjalan di gunung supaya jatuh ke dalam jurang-parang sehingga tidak dapat kembali ke rumahnya". Siksaan di neraka digambarkan sebagai berikut: "*lbwakna ring tambra ring kawah pupuhên ing gadâ wsi harwakna ring curiga de sang kingkarabala*" - artinya: "supaya dimasukkan ke dalam bejana tembaga di kawah supaya dipukul dengan gada besi supaya ditikam dengan keris oleh Sang Kingkarabala (dalam bahasa Jawa sekarang menjadi Sang Cingkarabala penjaga kahyangan dewa)"; dan masih ditambahkan "*tadahên sang hyang yama râjadi, panganên ing pisaca panganên ni raksasa*" - agar dimangsa oleh Sang Hyang Yama, dimakan oleh makhluk Pisaca dan dimakan oleh raksasa." Lama penderitaan atau siksaan tersebut supaya sampai tujuh turunan: "*pingpingtubimwân pañcamahâpâtaka pangguhanya*" (prasasti Wukajana -Naerssen, 1937). Pada prasasti Panggumulan II dinyatakan bahwa penderitaan atau kesengsaraan yang dialami lebih lama lagi: "*salwir ning pañcamapataka pangguhanya i sahasrajanmantara*" - segala malapetaka dialami selama seribu keturunan (Darmosutopo, 1997:131). Bahkan, ada yang lebih disangatkan lagi lamanya penderitaan bagi mereka yang mengusik-usik *sîma* yaitu: "*kadi lawas sang hyang candrâditya sumu-*

luh ing sakala loka mandala lawasnyâmuksi sangsâra" - bagaikan lamanya sang hyang candra (rembulan) dan aditya (matahari) menyinari dunia demikianlah lamanya menderita (prasasti Kuti 762 Saka). Dengan diberikannya kutukan dan berbagai macam siksaan serta penderitaan tersebut, tentunya diharapkan tidak ada yang berani mengusik-usik ketetapan sîma (umulahulah ikang sîma).

Perlengkapan Sesajian

Perlengkapan ritual lainnya adalah berbagai macam sesajian. Kelengkapan sesaji yang disediakan adalah: sesaji untuk sang hyang kulumpang, sesaji untuk sang hyang brahma atau api pemujaan, sesaji untuk sang makudur. Sesaji untuk sang hyang kulumpang disebutkan sebagai berikut: "sajining manusk sima wdihan sang hyang kulumpang yu 1 mas mâ 4 wadung 1 kurumbagi 1 nakhachedha 1 dom 1 tahas 1 bsi 1 padamaran 1 saragi pagangan 2 kampil 1 wras sakadut wsi ikat 1 wdus 1 kandas 1 kumol 1 skul dinyun 4 pras 1 pasilih galuh 1 argha 5 wras ing tamwakur 1 hayam 4 hantiga 4 muang pañcopacara kamwang, kawitha dipa dhupa gandhalepa (Pang-gumulan 824 S): sesaji untuk sang hyang kulumpang kain 1 stel, uang mas 4 mâ, wadung 1, pisau 1, pemotong kuku 1, jarum 1, talam 1 besi 1, padamaran (lampu clupak ?) 1, 2 perangkat pagangan (paganganan - jajan pasar ?), kampil 1, beras satu kadut, besi ikat, kambing 1, kandas (tandas - kepala kerbau) 1, kumol 1, nasi liwet 4 kendil, pras 1, pasilih galuh 1, tempat cuci kaki 5, beras dalam tamwakur 1, ayam 4 ekor, telur 4 butir, dan panca upacara yaitu bunga, kawitha, pelita, kemenyan, dan boreh. Pada prasasti yang lain sesaji berujud ayam ditetapkan ayam jantan yang berbulu hitam (jago ireng mulus - hayam lanang hirêng). Prasasti Wukajana menyebutkan sesaji yang lebih lengkap lagi, khususnya sesaji untuk api upacara:

" ... sang hyang brahmâ yu 1 mas mâ 1 pangisi tamwakur pinaka sawur-sawur sang manuyut wêas kukusan 1 wsi ikat 1 mas mâ 4 pada 1 wsi nya ikat 10 mas mâ 1 wdus 1 hayam lanang hirêng 1 hantalu ning hayam 4 tandas ning kbo 1 kumol 1 prasmanuka 1 skul dyun 5 tulung tapak

liman 1 pasilih galuh yu 1 argha padya indit 5 tamwaga prakâra kawah 1 dyun 1 dang 1 buri 1 pangliwêtan 1 tarai 1 papañjutan 1 saragi cpak 1 gangsa prakara saragi magông 1 tahas 1 saragi inuman 3 wsi-wsi prakâra wadung 1 patuk-patuk 1 twak 1 tampilan 1 kris 1 lukai 1 kampil 1 tatah 1 jara 1 gurumbhâgi 1 pamajasa 1 nakhacchêda 1 gulumi 1 siku-siku 1 linggis 4 landuk 1"

Artinya: " sesaji untuk api upacara kain 1 stel, emas 4 masa, pengisi tamwakur sang manuyut berupa beras 1 kukusan, besi ikat1, emas 4 masa, pada 1, besi ikat 10, emas 1 masa, kambing 1 ekor, ayam jantan hitam 1 ekor, telur ayam 4 butir, kepala kerbau 1, kumol 1, prasmanuka 1, nasi liwet 5 kendil, tulungtapak liman 1, kain pasilih galuh 1 stel, argha padya (air pembasuh kaki) 5 indit (klenthing ?); barang-barang tembaga terdiri atas kawah (panci) 1, kendil 1, dandang 1, buri 1, kendil untuk menanak nasi 1, tarai 1, papanjutan (lampu) 1, saragi cpak 1, barang-barang perunggu terdiri atas satu perangkat magong (?), talam 1, perangkat alat minum 3, barang-barang dari besi ada wadung 1 buah, betel 1 buah, twak 1, tampilan 1, keris 1, lukai (kudi, senjata) 1, kampil (kampil -kantong untuk tempat beras) 1, tatah 1, jara (bor) 1, gurumbahagi (pisau) 1, pamajasa 1, nakhaccheda (pisau pemotong kuku) 1, gulumi (alat berbentuk garpu) 1, siku-siku 1, linggis 1, landuk 1.

Jika dicermati, ternyata barang-barang untuk keperluan sesajian tersebut dapat dikelompokkan menjadi: perlengkapan dapur dari bahan tembaga dan perunggu, peralatan makan-minum, perlengkapan pertanian, perkebunan, dan pertukangan, binatang hidup serta bagian kepala (kepala kerbau), alat-alat senjata, beras dan jajan pasar, serta lima jenis bahan upacara (panca + upacara) seperti kemenyan, lampu (clupak), bunga, boreh, dan kawitha (?). Di antara jenis-jenis barang keperluan sesajian tersebut, pada beberapa kelompok masyarakat tradisional masih sering dijumpai sampai sekarang. Ayam jantan berbulu hitam (jago ireng mulus atau ayam cemani) tampaknya salah satu syarat yang utama untuk keperluan sesaji dari dahulu hingga sekarang.

Suhartono
 Feudal Heritage

ng untuk keperluan
 iannya tampaknya
 pertimbangan. Se-
 luan ritual, alasan
 lah bahwa jenis
 ai makna magis-
 ketika pemimpin
 n dan memban-
 ana makna se-
 ah yang menge-
 upacara ritual
 ielaskan di da-
 ngan pemban-
 hadap masya-
 a ritual sesajian da-

Darmosutopo, Riboet. 1997. Hubungan Ta-
 nah *Sima* dengan Bangunan Keaga-
 maan di Jawa pada Abad IX-X TU.
 Disertasi. Yogyakarta: Universitas
 Gadjah Mada

Haryono, Timbul. 1980. Gambaran tentang
 Upacara penetapan *Sima*, *Majalah*
Arkeologi III (1-2): Jakarta: Fakultas
 Sastra Universitas Indonesia.

Macdonell, Arthur Anthony. 1958. *A Prac-
 tical Sanskrit Dictionary with Transli-
 teration, Accentuation, and Etymolo-
 gical analysis throughout*. London:
 Oxford University Press.

Naerssen, F.H.van. 1937. Twee koperen
 oorkonden van Balitung in het Kolo-
 niaal Institut te Amsterdam, *BKI*, 95:
 441-446.

Stutterheim, W.F. 1940. Oorkonde van Ba-
 litung uit 905 A.D. (Randoesari I), *In-
 scripties van Nederlandsch Indië*, 1:
 3-28

Suhadi, Machi. 1993. Tanah *Sima* dalam
 Masyarakat Majapahit. *Disertasi*.
 Universitas Indonesia Jakarta.

Wicks, Robert S. 1992. *Money, Market, and
 Trade in Early Southeast Asia. The
 Development of Indigenius Monetary
 System to AD 1400*. New York, Itha-
 ca: Cornell University.

Wuryantoro, Edhie. 1986. Wdihan dalam
 Masyarakat Jawa Kuna Abad IX-X
 M. Sebuah Telaah Data Prasasti.
Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV:197-
 225.

Zoetmulder, P. J. 1982. *Old Javanese-
 English Dictionary*. 's-Gravenhage:
 Martinus Nijhoff.

DAFTAR PUSTAKA

Barret Jones, A.M. 1984. *Early Tenth
 Century Java from the Inscriptions*.
 Dordrecht. Holland: Foris Publica-
 tions.

Boechari. 1985. *Prasasti Koleksi Museum
 Nasional. Jilid I*. Jakarta: Proyek Pe-
 ngembangan Museum Nasional.

Bosch, F.D.K. 1925. De Oorkonde van
 Kembang Aroem, O.V. *Bijlage B*,
 hlm. 41-45.

Brandes, J.L.A. 1913. *Oud-Javaansche
 Oorkonden*. LXXXI:195-198.

Christie, J. Wisman. 1977. Markets and
 Trade in Pre Majapahit Java, Karl L.
 Hutterer (ed.) *Economic Exchange
 and Social Interaction in Southeast
 Asia: Perspective from Prehistory,
 History, and Ethnography*. The Uni-
 versity of Michigan.

———. 1983. Raja and Rama: The Clas-
 sical State in Early Java. *Centers,
 Symbols, and Hierarchies: Essays
 on the Classical States of Southeast
 Asia*. Monograph Series No. 26. Yale
 University Southeast Asian Studies:
 9-44.